

KESESAKAN DAN AGRESIVITAS PADA REMAJA DI KAWASAN TAMBAK LOROK SEMARANG

Dhita Kartika Sari, Karyono

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

dhitakartikaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesesakan dengan agresivitas pada remaja yang tinggal di Kawasan Tambak Lorok Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Kawasan Tambak Lorok Semarang. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala yaitu, Skala Agresivitas (22 aitem; $\alpha=0,864$) dan Skala Kesesakan (16 aitem; $\alpha=0,828$). Subjek penelitian berjumlah 230 remaja yang tinggal di Kawasan Tambak Lorok Semarang yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Hasil analisis data menggunakan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan terdapat hubungan positif antara kesesakan dengan agresivitas pada remaja yang tinggal Kawasan Tambak Lorok Semarang ($r=0,578$; $p=0,000$). Semakin tinggi kesesakan yang dirasakan subjek maka semakin tinggi agresivitas. Kesesakan memberikan sumbangan efektif sebesar 33,4% pada agresivitas dan sisanya sebesar 66,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: kesesakan; agresivitas, remaja; tambak lorok Semarang

Abstract

This study aims to determine of the relationship between density and aggression on adolescents who living in the Tambak Lorok area, Semarang. The study population was teenagers living in the Tambak Lorok area. Data were collected using the Aggression Scale (22 items; $\alpha = .864$) and the Density Scale (16 items; $\alpha = .828$). The subject consists of 230 teenagers who were determine using simple random sampling. The results of simple regression analysis showed that there is a positive relationship between the density and aggression on adolescents ($r=.578$; $p=.000$). The higher the density, the higher the adolescents' aggression. Density provides effective contribution of 33.4% on the aggression and the remaining 66.6% is influenced by other factors.

Keywords : crowded; aggressiveness; adolescents; tambak lorok Semarang

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode kehidupan yang penuh dengan dinamika. Periode ini merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan secara biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Pada tahapan ini remaja memiliki resiko tinggi terhadap gangguan tingkah laku, kenakalan remaja dan terjadinya kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku tindak kekerasan (Soetjiningsih, 2004). Banyak fenomena kekerasan diberitakan dalam media massa baik media cetak maupun media elektronik. Berdasarkan data kuantitatif KNPA (Komisi Nasional Perlindungan Anak) kasus kekerasan terus meningkat dari tahun ke tahun. Bentuk kekerasannya meliputi kekerasan fisik, psikis dan seksual (Kompas, 7 Mei 2014).

Baron dan Richardson (dikutip Krahe, 2005), mendeskripsikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lainnya yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut. Motif utama perilaku agresif adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif. Perilaku agresif memberikan dampak negatif bagi korban maupun pelakunya, namun tidak sedikit yang melakukan perilaku agresif tersebut

karena beberapa faktor. Salah satu faktor penyebab munculnya perilaku agresif adalah faktor lingkungan.

Lingkungan merupakan salah satu aspek penting yang mampu mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku remaja. Banyak tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja untuk berkembang secara optimal salah satunya adalah mampu menjalin hubungan baik dengan teman-teman sebayanya serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Remaja yang berada pada lingkungan (keluarga dan masyarakat) yang menunjukkan dan memperlakukan mereka dengan perilaku-perilaku positif maka remaja akan meniru dan menerapkan perilaku positif tersebut. Sebaliknya, remaja yang tinggal di lingkungan (keluarga dan masyarakat) yang menunjukkan perilaku negatif maka akan cenderung meniru dan menerapkan perilaku agresif sesuai dengan model yang diamati.

Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian Nando dan Pandjaitan (2012), yang menunjukkan bahwa semakin sering seorang remaja melihat perilaku agresif di lingkungan keluarga dan tempat tinggalnya, maka semakin besar kemungkinan remaja berperilaku agresif. Tambak Lorok Semarang merupakan kawasan yang terdiri dari lima rukun warga (RW). Berdasarkan data yang di dapat dari kelurahan Tanjung Mas Semarang, total penduduk di kawasan tersebut sebanyak $\pm 1,381$ jiwa. Ukuran satu rumah di kawasan tersebut $\pm 5 \times 10$ m, dengan rata-rata jumlah penghuni di dalamnya 3-6 orang. Kondisi ruangan yang sedemikian rupa ditambah dengan perabot di dalamnya dapat menumbuhkan kesan padat yang berpotensi menimbulkan kesesakan.

Menurut penelitian Suhaeni (2011), individu yang tinggal di lingkungan yang padat, akan merasakan peran dan aktivitasnya tidak dapat berlangsung dengan baik karena adanya keterbatasan ruang. Misalnya, peran orang tua dalam mengajarkan berbagai pengalaman, dan berbagi cerita dengan anak-anaknya menjadi kurang maksimal karena keterbatasan ruang berkumpul bersama anggota keluarga. Pernyataan Suhaeni sejalan dengan penelitian Fatwa (2012), yang mengemukakan jika kehidupan yang keras serta situasi perkampungan yang sempit dan padat dapat mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat sekitar seperti perilaku agresif pada anak (fisik & verbal). Anak cenderung akan memunculkan perilaku agresif seperti berperilaku kasar, menentang, sulit diatur, mencela dan membentak.

Berkowitz (2003), mengemukakan bahwa agresi adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti individu, baik secara fisik maupun mental. Perilaku ini memiliki potensi untuk melukai orang lain atau suatu benda yang dapat berupa serangan fisik (memukul, menendang dan menggigit), serangan verbal (membentak, menghina) serta melanggar hak orang lain (mengambil dengan paksa). Lebih lanjut Berkowitz (2003), juga menyatakan bahwa agresi merupakan salah satu perilaku yang dimanifestasikan dalam bentuk menyerang pihak lain dengan tujuan tertentu.

Sarwono (2002), menjelaskan bahwa agresivitas dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- Kondisi Lingkungan : Lingkungan tempat individu berada mampu mempengaruhi kondisi psikis individu tersebut. Lingkungan yang tidak kondusif mampu menimbulkan ketegangan, ketidaknyamanan, dan rasa sakit hati. Menurut Berkowitz, rasa sakit hati tersebut dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku agresif. Myers dkk. juga menjelaskan bahwa lingkungan yang penuh dengan sesak juga dapat memicu timbulnya perilaku agresif (dikutip Sarwono, 2002).
- Pengaruh Kelompok : Perilaku agresif semakin meluas karena adanya faktor pengaruh anggota kelompok lain, misal adanya desakan dari kelompok (jika tidak ikut tidak dianggap sebagai bagian dari anggota kelompok).
- Pengaruh kepribadian dan kondisi fisik : Baron (dikutip Sarwono, 2002), menjelaskan bahwa individu dengan kepribadian tipe A lebih cenderung berperilaku agresif instrumental sedangkan kepribadian tipe B cenderung berperilaku

agresif emosi. Kemudian terdapat pandangan bahwa individu yang pemalu cenderung akan lebih berperilaku agresif dibanding individu yang tidak pemalu. Peran jenis kelamin juga berpengaruh terhadap perilaku agresif, pria lebih agresif dibandingkan perempuan.

Sukmana (2003), mengungkapkan bahwa kesesakan adalah bentuk persepsi manusia terhadap lingkungannya. Pernyataan tersebut didukung oleh Gifford (1987), mengartikan kesesakan sebagai perasaan subjektif akan terlalu banyaknya orang di sekitar individu. Kesesakan dipengaruhi oleh karakteristik individu dan situasi sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesesakan dengan agresivitas pada remaja yang tinggal di Kawasan Tambak Lorok Semarang. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara kesesakan dengan agresivitas pada remaja yang tinggal di Kawasan Tambak Lorok Semarang.

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di kawasan Tambak Lorok Semarang yang berjumlah 230 dengan karakteristik remaja laki-laki dan perempuan, memasuki usia remaja antara 10 atau 12 tahun sampai dengan 18 atau 22 tahun, merupakan warga Tambak Lorok Semarang dan bersedia menjadi responden. Pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Sampel diambil dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah Skala Psikologi yaitu Skala Agresivitas (22 aitem valid, $\alpha = 0.864$) dan Skala Kesesakan (16 aitem valid, $\alpha = 0.828$). Skala agresivitas disusun berdasarkan aspek-aspek agresivitas dari Berkowitz (2003), yaitu aspek pertahanan (*survival*), aspek perlawanan disiplin, aspek egosentris dan aspek superioritas. Skala kesesakan disusun berdasarkan aspek dari Gifford (1987) yaitu aspek situasional, aspek emosional dan aspek *behavioral*. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dengan bantuan program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows* versi 19.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kesesakan dengan agresivitas pada remaja yang tinggal di Kawasan Tambak Lorok Semarang ($r=0,578$; $p=0,000$). Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Sunarko (2014) menyatakan bahwa kesesakan memiliki peranan terhadap perilaku agresi. Adanya faktor fisik seperti keadaan ruang dan bangunan dapat mempengaruhi kesesakan. Lingkungan fisik yang padat dapat mempengaruhi interaksi sosial, perasaan negatif, kesehatan dan strategi penanggulangan masalah pada individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek yang terlibat dalam penelitian ini memiliki perilaku agresif dalam kategori tinggi serta merasakan kesesakan. Sebanyak 80% (184 dari 230) remaja memiliki agresivitas tinggi dan 20% (46 dari 230) remaja berada pada kategori rendah. Sedangkan untuk kondisi kesesakan 58,69% (135 dari 230) remaja merasakan kesesakan yang tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel kesesakan memberikan sumbangan efektif sebesar 33,4% terhadap variabel agresivitas. Keadaan ini menjelaskan bahwa perilaku agresif remaja di kawasan Tambak Lorok Semarang sebesar 33,4% dipengaruhi oleh kesesakan, dan sisanya sebesar 66,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kesesakan dengan agresivitas pada remaja yang tinggal di kawasan Tambak Lorok Semarang. Kesesakan memberikan sumbangan efektif sebesar 33,4% terhadap variabel agresivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, L. (2003). *Emotional Behavior*. Terjemahan oleh Herviantini. Jakarta: Binaan Presindo.
- Fatwa, T. (2012). Perilaku Anak Agresif: Asesmen dan Intervensinya. *Jurnal KESMAS UAD*, 6,2.
- Gifford, R. (1987). *Environmental Psychology*. London: Allyn & Bacon, Inc.
- Indonesia darurat kekerasan pada anak. (2014, Mei). Kompas. Diunduh dari <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/07/0527140/Indonesia.Darurat.Kekerasan.pada.anak>.
- Krahe, B. (2005). *The Social Psychology of Aggression, Perilaku Agresif*. Alih Bahasa Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Nando., & Pandjaitan, N.K. (2015). Hubungan antara Perilaku menonton Film kekerasan dengan Perilaku Agresi Remaja. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(1): 18-35.
- Santrock, J.W. (2007). Remaja, Edisi 11. Alih Bahasa: Benedictive Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Soetjningsih, (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Cet 1. Jakarta: Sagung Seto.
- Suhaeni, H. (2011). Kepadatan Penduduk dan Hunian Berpengaruh terhadap Kemampuan Adaptasi Penduduk Di Lingkungan Perumahan Padat. *Jurnal Permukiman*, 6(2): 93-99.
- Sunarko, Gondo., & Heryamacti, Hemy. (2014). Peranan kesesakan terhadap perilaku agresi pada warga binaan lembaga pemasyarakatan anak kelas IIA Martapura. *Jurnal Ecopsy*, 1(3): 84-87.